

# Berharap dari Bunga Matahari

Tak melulu berobjek wanita bermata bolong, Jeihan Sukmantoro memamerkan lukisan baru. Setia pada latar kosong dan garis datar.

**M**ESKI kesehatannya belum pulih benar, perupa Jeihan Sukmantoro ternyata tak sudi berpangku tangan. Ia juga tak kehilangan "kepribadian": guratan garis datar yang tajam dengan paduan warna "gelap" dan "terang" yang kontras di atas kanvas. Penanda inilah yang tampak terpelihara, paling tidak pada 17 lukisan yang dirampungkan Jeihan dalam setahun terakhir.

Lukisan-lukisan terbaru ini hadir meramaikan pameran bertajuk "Studio Jeihan Buka Pintu", yang dibuka secara sederhana di Studio Jeihan di Pasirlayung, Bandung, Jawa Barat, Sabtu dua pekan lalu. "Biarkan angin yang meresmikan pembukaan pameran ini," kata Jeihan, dengan nada datar. Tak ada pidato atawa kata sambutan.

Yang hadir pun sebatas sejawat dekat, termasuk kawan karib Jeihan, sastrawan Ramadhan KH. Tak kurang dari 40 lukisan mengajak pengunjung mengikuti perjalanan berkesenian sang perupa. Lukisan berobjek wanita memang masih tetap dominan. Termasuk pada 12 lukisan *Perjalanan Spiritual*, oleh-oleh Jeihan sepulang dari Tanah Suci, pada 1999.

Dalam "serial" ini muncul

sederet sosok wanita berjilbab dalam warna "irit", hitam dan putih. Tak ketinggalan mata yang bolong (hitam), "trade mark" Jeihan selama ini. Namun, yang paling membetot perhatian tetaplah 17 lukisan terbaru yang dipajang di sebelah ruang utama lantai dasar. Di "segmen" ini, Jeihan seperti sedang melakukan penyimpangan.

Pelukis "pemberontak" yang hengkang dari Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung (ITB), pada semester akhir itu seakan meninggalkan para wanitanya yang bermata bolong. Ia menyuguhkan dua tema besar. Delapan lukisan mengambil objek perahu, dan enam lukisan mengeksplorasi bunga matahari. Kemudian ada dua lukisan harimau, dan satu potret putrinya, Ivy.

Serial perahu tampil dengan komposisi warna cerah: kuning, merah, dan biru, yang

dipadukan dengan warna gelap atawa hitam. "Ini melambangkan gelap terangnya sisi kehidupan manusia," kata Jeihan, yang menganalogikan tema lukisan ini dengan alur kehidupan manusia. Mungkin juga dengan perjalanan hidupnya — yang sempat jatuh bangun.

Seperti pada gaya lukisan Jeihan sebelumnya, gambar perahu bercadik ini dibuat dengan sentuhan minimal. Objek perahu hanya mengambil bagian kecil dari bidang kanvas yang berukuran 140 x 180 cm. Juga tanpa perlu terjebak pada detail sosok perahu seutuhnya. Bagian latarnya seakan dibuat kosong, dengan warna semu. Perahu itu, jadinya, terkesan dibiarkan "mengambang".

Penggalan kehidupan Jeihan juga terekam pada seri *Bunga Matahari*. "Lukisan ini merupakan refleksi sebuah harapan hidup," kata Atasi Amin, anak sulung Jeihan, sekaligus kurator Studio. Mungkin "refleksi" itu merujuk pada jalan hidup Jeihan, yang tak pernah lepas dari rongrongan penyakit. Pada usia menginjak enam tahun, pelukis kelahiran Boyolali, Jawa Tengah, ini sudah mengalami gangguan otak akibat kecelakaan.

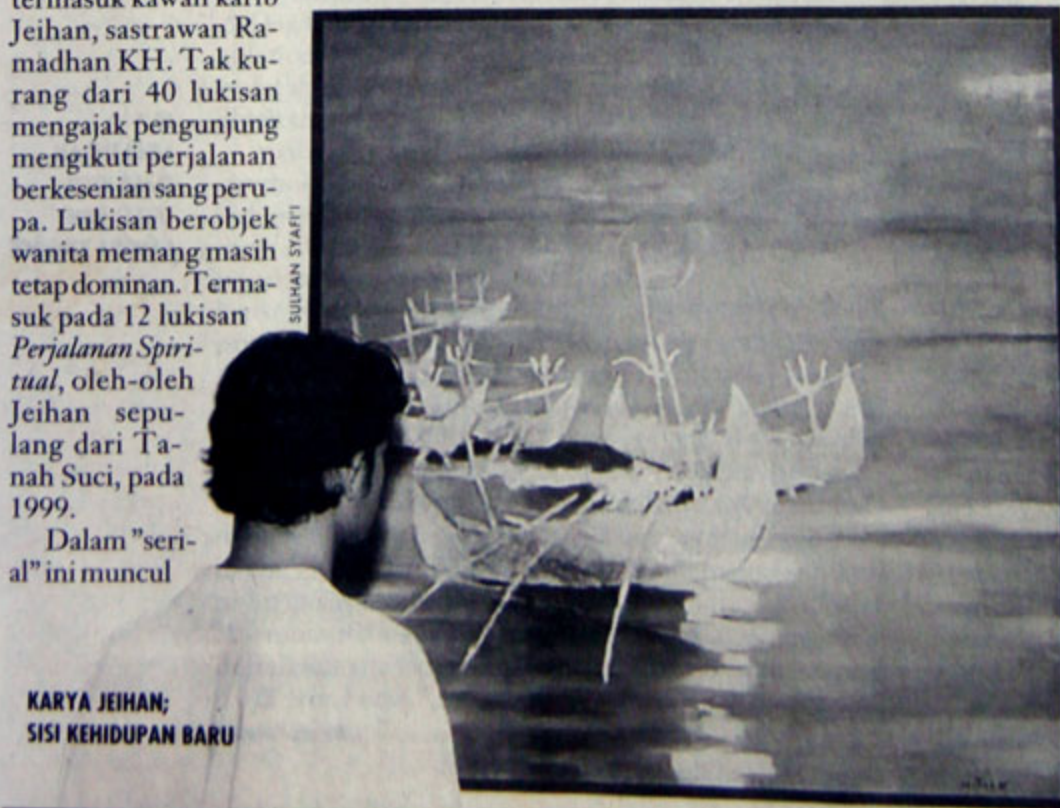
Hingga usia 14 tahun, Jeihan tak mengenyam pendidikan formal, sehingga buta huruf. Kegiatan sehari-harinya hanya melukis. Kegemaran inilah yang mengantarkannya ke "sekolah" melukis Himpunan Budaya Surakarta, kemudian ke Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB tadi — yang tak pernah dirampungkannya.

Kini, setelah berhasil menyejajarkan namanya dengan deretan pelukis "kelas atas", penyakit yang bersarang di kepalanya belum juga sirna. Toh, semangatnya untuk sembuh tetap menyala, yang diekspresikan lewat kegiatan menanam bunga matahari di halaman studionya, yang luasnya hampir dua hektare. "Saya selalu melihat bunga itu, hampir tiap hari," kata Jeihan.

Di atas kanvas, bunga-bunga matahari itu hadir sangat sederhana. Jeihan lebih sering bermain-main dengan warna kuning untuk kelopak bunga, dengan lingkaran merah redup pada inti bunga. Sementara latar belakangnya dibiarkan kosong melompong. Tak ada simbol-simbol keindahan pendukung.

Setelah dipamerkan di studionya, lukisan-lukisan dengan dua tema besar itu akan dipajang di Hotel Hilton, Jakarta, sejak 26 September. Pameran ini sekaligus diumumkan tepat pada hari ulang tahun ke-64 Jeihan. Akan halnya harga lukisan, Jeihan tetap memasang tawaran tinggi. Yang termurah US\$ 5.000. Yang termahal bisa mencapai US\$ 100.000. Silakan. □

Hidayat Gunadi dan Sulhan Syafi'i (Bandung)



KARYA JEIHAN;  
SISI KEHIDUPAN BARU